

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEIKUTSERTAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM
ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

RYO HANS BASTEN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ryo Hans Basten

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, mengetahui keikutsertaan petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan menganalisis faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keikutsertaan petani padi sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi tujuh desa, yaitu Trimurjo, Untoro, Pujo Asri, Pujo Dadi dan Pujo Basuki. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang meliputi data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keikutsertaan petani padi dalam program AUTP di Kecamatan Trimurjo tergolong tinggi. Penerapan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo sudah berjalan cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan petani padi sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu tingkat pengetahuan, luas lahan sawah garapan, karakteristik inovasi, tingkat pendidikan formal dan lama berusaha tani padi.

Kata Kunci : Asuransi, Padi, Petani, Sawah.

ABSTRACT

Factors Related to The Participation of Lowland Rice Farmer in The Rice Farming Insurance Program At Trimurjo District Lampung Tengah District

By

Ryo Hans Basten

This study aims to determine the application of the Rice Farmer Business Insurance Program in Trimurjo District, Central Lampung Regency, to find out the participation of farmers in the Rice Farming Business Insurance Program in Trimurjo District, Central Lampung Regency and to analyze the factors that are suspected to be related to the participation of lowland rice farmers in the program. Rice Farming Business Insurance in Trimurjo District, Central Lampung Regency. This research was conducted in Trimurjo District, Central Lampung Regency which includes seven villages, namely Trimurjo, Untoro, Pujo Asri, Pujo Dadi and Pujo Basuki. This study uses two types of data which include primary and secondary data. The results showed that most of the participation of rice farmers in the AOTP program in Trimurjo District was high. The implementation of the Rice Farming Business Insurance Program in Trimurjo District has been going quite well. Factors related to the participation of lowland rice farmers in the Rice Farming Business Insurance Program in Trimurjo District, Central Lampung Regency, namely the level of knowledge, the area of arable land, the characteristics of innovation, the level of formal education and the length of business in rice farming.

Key words: insurance, rice, farmer, lowland

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEIKUTSERTAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM
ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

RYO HANS BASTEN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Program Studi Penyuluhan Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Ryo Hans Basten**

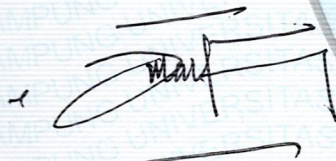
Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131179**

Program Studi : **Penyuluhan Pertanian**

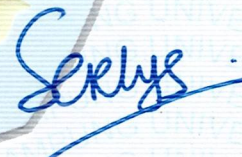
Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



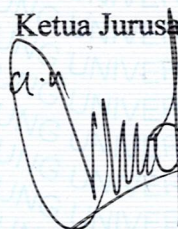


Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.
NIP 196206021987032002



Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.
NIP 198007062008012023

2. Ketua Jurusan Agribisnis

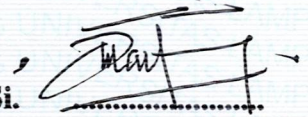


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

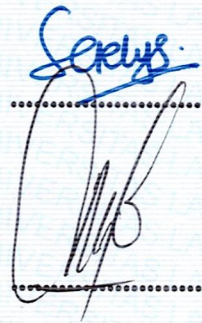
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Desember 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juni 2022



Ryo Hans Basten
NPM 1514131179

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 13 Februari 1997 dari pasangan Bapak Safri dan Ibu Feblinda.

Penulis adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Xaverius Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2010, tingkat Pertama (SLTP) di SMP Xaverius Kotabumi

Lampung Utara pada tahun 2013, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif sebagai anggota Bidang Pengkaderan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2015-2019 Pada Januari-Februari 2019, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Tanjung Serupa, Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, dan selanjutnya pada Juli-Agustus 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) mengusung tema “Penerapan CSR”

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Petani Padi Sawah Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**” yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, ilmu serta kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Serly Silviyanti S.,S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, ilmu serta kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembahas Skripsi, terimakasih telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi pada proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan masa studinya.
6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
7. Tim Administrasi Jurusan Agribisnis; Mba Tunjung, S.P., Mba Iin, A.Md., Bang Boim, Mas Bo, dkk.
8. Kepala Gapoktan beserta petani-petani lainnya di Kecamatan Trimurjo yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas informasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Safri dan ibunda tercinta Feblinda, terimakasih sebanyak-banyaknya atas jasa, doa, dukungan, bantuan, motivasi dan semua kebaikan, yang tidak dapat terbalaskan, sehingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana Pertanian seperti yang kalian harapkan.
10. Tersayang saudara/i kadung Monicha Angraini, Dilla Sefa Ledy, Rama Benzema dan Shafira Charoline, terimakasih atas keceriaannya yang memberikan warna dalam hidup saya, semoga kita semua menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua.
11. Tersayang nenek-nenekku, Alina dan Darwati semoga Tuhan senantiasa memberikan umur panjang, serta seluruh keluarga besar yang telah memotivasi, mendukung dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Teman-teman dakospakop yang tidak akan pernah tergantikan: Dimas, Azis, Riskur, Indah Zainal, Suko, Caca, Claudya, Rani, Ayu, Kinar, perjuangan kita belum selesai masih banyak rintangan-rintangan yang harus kita lewatkan bersama.
13. Teman-teman Sepermainan Wenni, Meliani, Erik, Panji, Apap, Eci, Ana, Dini, Yogi, Bunga, Monang, Nadya, Reza, terimakasih telah selalu bersikap sabar dan selalu menemani di sela-sela kesibukan masing-masing.

14. Teman-teman podak wawai: Devi, Helga, Cindy, Rica, Ismah, Ghunanti, Eka, terimakasih telah menyemangati sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
15. Teman-teman mabora: Evi, Marco, Trijar, Igoy, Bang Iyan, Bang Adly, terimakasih telah menyemangati dan hadir disaat gundah.
16. Rekan-rekan Agribisnis 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segalanya semoga kita semua dapat menjadi orang yang berguna.
17. Kepada senior dan adik-adik Agribisnis, terimakasih atas kerjasama, inspirasi dan bantuannya.
18. Kepada Almamater tercinta dan HIMASEPERTA, terimakasih atas pengalaman, kesempatan, serta kenangan yang akan sulit untuk dilupakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Maret 2022
Penulis,

Ryo Hans Basten

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Partisipasi (Keikutsertaan).....	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi.....	14
3. Teori Adopsi Inovasi.....	18
4. Asuransi Pertanian	21
5. Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	28
D. Hipotesis	32
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Definisi Operasional, Pengukuran Variabel dan Klasifikasi	33
1. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Petani Padi Sawah Dalam Program AUTP (Variabel X).....	33
2. Keikutsertaan Petani Padi Dalam Program AUTP (Variabel Y) ..	36
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	39
C. Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel	40
D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	42
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	44
B. Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo	45
C. Gambaran Umum PT. Jasindo (Persero).....	46

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	51
1. Tahap Persiapan	51
2. Tahap Pelaksanaan	52
3. Tahap Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan	53
B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi	55
1. Tingkat Pengetahuan	55
2. Luas Lahan Sawah Garapan	56
3. Karakteristik Inovasi	57
4. Pendidikan Formal	58
5. Lama Berusahatani	59
C. Tingkat Keikutsertaan Petani Padi Sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)	59
1. Keikutsertaan Petani dalam Penyuluhan	60
2. Keikutsertaan Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan	61
3. Keikutsertaan Petani sebagai Objek Penilaian dan Evaluasi	62
4. Keikutsertaan dalam Pemanfaatan Hasil Program	63
D. Pengujian Hipotesis	66
1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program AUTP	67
2. Hubungan antara Luas Lahan dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program AUTP	67
3. Hubungan antara Karakteristik Inovasi dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program AUTP	68
4. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program AUTP	69
5. Hubungan antara Lama Berusaha Tani dengan Keikutsertaan Petani Padi dalam Program AUTP	69
E. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi (GKG) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018	3
2. Luas lahan sawah (hektar) menurut kabupaten/kota dan jenis pengairan di Provinsi Lampung tahun 2018	3
3. Luas lahan yang diasuransikan dan klaim menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017	4
4. Luas panen dan produksi tanaman padi (GKP) per kecamatan di Provinsi Lampung tahun 2018	5
5. Ringkasan penelitian terdahulu	25
6. Pengukuran variabel independen (X)	34
7. Pengukuran variabel (Y) keikutsertaan petani padi	37
8. Jumlah anggota kelompok tani tiap desa di Kecamatan Trimurjo	42
9. Tingkat pengetahuan responden terhadap program AOTP	55
10. Luas lahan sawah garapan petani padi	56
11. Karakteristik inovasi petani padi terhadap program AOTP	57
12. Tingkat pendidikan petani padi dalam program AOTP	58
13. Lama berusahatani padi dalam program AOTP	59
14. Sebaran responden berdasarkan tingkat keikutsertaan petani padi pada tahap penyuluhan program AOTP	60

15. Sebaran responden berdasarkan tingkat keikutsertaan petani padi pada tahap pelaksanaan program AOTP	61
16. Sebaran responden berdasarkan tingkat keikutsertaan petani padi sebagai objek penilaian dan evaluasi program AOTP	62
17. Sebaran responden berdasarkan tingkat keikutsertaan petani padi dalam pemanfaatan hasil program AOTP	63
18. Rekapitulasi tingkat keikutsertaan petani padi dalam program AOTP.....	64
19. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan petani padi dalam program AOTP.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma partisipasi petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Triumurjo Kabupaten Lampung Tengah.....	31

I. PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pentingnya sektor pertanian dalam konteks ekonomi Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Mengembangkan sektor pertanian yang berpotensi dan yang mempunyai keunggulan komparatif adalah tidak mudah karena dalam banyak kenyataan pengembangan sektor pertanian dihadapkan pada masalah risiko dan ketidakpastian, meskipun demikian tanaman padi masih menjadi primadona bagi sebagian petani khususnya disektor tanaman pangan.

Produksi tanaman padi di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 produksi padi di Indonesia sebesar 75.397.841 ton, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2016 dengan produksi sebesar 79.354.767 ton dan pada tahun 2017 sebesar 81.148.594 ton. Peningkatan ini terus terjadi hingga pada tahun 2018 dengan total produksi sebesar 83.037.150 ton.

Dalam lingkup pertanian di Indonesia tanaman padi sebagai salah satu tanaman pangan, merupakan subsektor pembangunan pertanian yang paling banyak mendapatkan perhatian. Jumlah kegagalan panen padi di Indonesia terbilang cukup sering. Para petani harus kehilangan berhektar-hektar tanaman padi yang siap panen dikarenakan beberapa faktor, salah satunya hama dan iklim. Terlebih lagi kondisi iklim Indonesia yang semakin tidak menentu karena pemanasan global. Beberapa hama bahkan berhasil beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan menjadi resisten terhadap pestisida.

Untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh petani diupayakan melalui UU No.19/2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 37 ayat (1) yang berbunyi “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Asuransi pertanian dilakukan untuk melindungi petani dari kerugian gagal panen akibat banjir, kekeringan, serangan penyakit, serangan hama, serta dampak perubahan iklim.

Asuransi pertanian dapat bersifat musiman atau tahunan. Asuransi pertanian yang bersifat musiman, kerusakan atau kerugian berhubungan dengan satu musim tanam. Tanaman pangan biasanya diasuransikan secara musiman, karena hal ini dapat menyederhanakan penilaian kerugian. Secara umum, semakin tinggi nilai komoditas tanaman, semakin tinggi pula permintaan asuransi. Komoditas bernilai ekonomi tinggi biasanya dibiayai dengan fasilitas perbankan yang mengharuskannya untuk diasuransikan. Sub sektor pertanian utama yang layak diasuransikan meliputi sub-sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan.

Salah satu asuransi pertanian yang menjadi program pemerintah saat ini ialah AUTP (Asuransi Usaha Tani Padi). Program ini telah diperkenalkan di Provinsi Lampung sejak tahun 2015 lalu oleh pemerintah bekerja sama dengan PT. Asuransi Jasindo Indonesia. Para penyuluh di masing-masing daerah telah diterjunkan untuk memberikan materi dan manfaat dari AUTP (Asuransi Usaha Tani Padi). Hal ini diusungkan agar para petani padi mau mengikuti program ini demi kepentingan mereka sendiri.

Provinsi Lampung sebagai salah satu sentra produksi padi di Indonesia memiliki potensi luas panen dan produksi yang cukup baik, selain itu Provinsi Lampung juga memiliki lahan yang cukup luas dalam kegiatan produksi padi. Lebih jelasnya tingkat produksi padi di Provinsi Lampung dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi (GKG) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	12.492	68.844	5,51
Tanggamus	22.545	132.809	8,89
Lampung Selatan	50.390	244.936	4,86
Lampung Timur	91.391	397.807	4,35
Lampung Tengah	97.643	454.645	4,65
Lampung Utara	15.196	66.736	4,39
Way kanan	14.678	71.546	4,87
Tulang Bawang	9.010	40.929	4,54
Pesawaran	23.453	123.627	5,71
Pringsewu	23.317	125.902	5,40
Mesuji	12.693	60.293	4,75
Tulang Bawang Barat	8.353	30.797	3,68
Pesisir Barat	10.099	48.435	4,79
Bandar Lampung	460	2.612	5,67
Metro	5.715	31.123	5,44
Total	397.435	1.901.041	4,78

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan produksi padi tertinggi tahun 2018 terdapat di Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah produksi sebesar 454.645 ton, dengan luas panen seluas 97.643 ha. Usaha tani padi di Provinsi Lampung tidak sepenuhnya berhasil. Dalam memproduksi padi sering sekali terjadi gagal panen akibat beberapa hal, seperti kekeringan dan serangan OPT. Luas gagal panen padi di Provinsi Lampung dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas gagal panen padi (hektar) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Sawah (ha)
Lampung Barat	98,12
Tanggamus	148,92
Lampung Selatan	223,75
Lampung Timur	405,15
Lampung Tengah	598,24
Lampung Utara	215,00
Way kanan	112,65
Tulang Bawang	174,42

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Sawah (ha)
Pesawaran	145,85
Pringsewu	45,05
Mesuji	480,00
Tulang Bawang Barat	54,00
Pesisir Barat	94,16
Bandar Lampung	25,25
Metro	167,35
Jumlah:	2.987,91

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat meski Kabupaten Lampung Tengah disebut sebagai sentra produksi padi di Provinsi Lampung dan memiliki sistem irigasi yang cukup baik di Provinsi Lampung, namun Kabupaten Lampung Tengah mengalami gagal panen paling tinggi di antara kabupaten lainnya, dengan luas gagal panen padi seluas 598,24 ha.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki sistem irigasi yang baik, meski di beberapa titik terdapat masalah dan kondisi saluran irigasi yang mengalami penyumbatan akibat sampah, pengairan ke sawah-sawah di Kabupaten Lampung Tengah tetap dapat terpenuhi dan jarang terjadi *puso* atau gagal panen akibat kekeringan. Sistem irigasi yang baik ini tidak menjadi alasan untuk menghambat masuk dan berkembangnya program bantuan pemerintah dan asuransi pertanian. Tabel 3 di bawah ini akan menunjukkan luas lahan AUTP dan luas klaim gagal panen kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017.

Tabel 3. Luas lahan yang di asuransikan dan klaim menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Lahan AUTP (ha)	Klaim (ha)
Lampung Barat	416,60	52,00
Tanggamus	728,95	50,43
Lampung Selatan	4.510,11	94,75
Lampung Timur	669,94	349,75
Lampung Tengah	414,75	104,74

Kabupaten/Kota	Luas Lahan AOTP (ha)	Klaim (ha)
Lampung Utara	5.520,00	31,00
Tulang Bawang	600,75	68,92
Pesawaran	212,00	32,35
Pringsewu	99,75	-
Pesisir Barat	913,05	130,45
Bandar Lampung	-	-
Way Kanan	41,00	30,20
Mesuji	710,87	301,22
Tulang Bawang Barat	-	-
Metro	188,37	97,63
Jumlah	15.026,07	1.296,64

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultur Provinsi Lampung 2017

Tabel 3 menunjukkan Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan AOTP yang diasuransikan seluas 414,75 ha dengan luas klaim 104,74. Luas lahan AOTP Lampung Tengah terbilang lebih kecil dari beberapa kabupaten lainnya seperti Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, dan lainnya. Sebagai acuan Tabel 4 akan menjelaskan luas panen dan tingkat produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 4. Luas panen dan produksi tanaman padi (GKP) per kecamatan di Provinsi Lampung tahun 2018

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padang Ratu	4.374	20.506
Selagai Lingga	1.927	8.723
Pubian	5.057	27.795
Anak Tuha	4.777	26.827
Anak Ratu Aji	3.669	21.486
Kalirejo	2.108	10.842
Sendang Agung	2.612	16.770
Bangun Rejo	4.527	32.797
Gunung Sugih	20.727	131.422
Bekri	3.726	23.054
Bumi Ratu Nuban	5.737	34.195
Trimurjo	8.034	56.798
Punggur	5.942	35.854

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Kota Gajah	6.259	38.754
Seputih Raman	11.318	72.364
Terbanggi Besar	4.755	24.502
Seputih Agung	6.333	30.543
Way Pengubuan	1.685	7.614
Terusan Nyunyai	246	1.090
Seputih Mataram	5.532	35.255
Bandar Mataram	8.538	43.191
Seputih Banyak	5.434	27.977
Way Seputih	4.903	23.759
Rumbia	6.939	32.204
Bumi Nabung	6.382	36.860
Putra Rumbia	4.428	21.482
Seputih Surabaya	6.603	33.940
Bandara Surabaya	6.336	29.435
Total :	158.908	906.059

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah 2018

Berdasarkan Tabel 4, produksi padi di Kecamatan Trimurjo sebesar 56.798 ton. Produksi ini terbesar ke tiga di Kabupaten Lampung Tengah, dimana produksi tertinggi terdapat pada Kecamatan Gunung Sugih sebesar 131.422 ton dan Kecamatan Seputih Raman sebesar 72.364 ton.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki sistem irigasi yang sangat baik. Salah satu kecamatan yang disaluri oleh sistem irigasi ialah Kecamatan Trimurjo. Dengan sistem irigasi yang baik, petani di Kecamatan Trimurjo tidak memiliki kekhawatiran akan ketidakterpenuhinya kebutuhan air untuk pengairan. Gagal panen akibat kekeringan sangat jarang terjadi di daerah ini. Gagal panen di daerah ini sebagian besar diakibatkan oleh OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) seperti hama tikus dan wereng yang semakin sulit dikontrol. Inilah yang diduga menjadi salah satu faktor petani ikut serta para petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo dalam Program AUDP. Adanya sistem kepercayaan yang disebut *mongso* oleh penduduk di Kecamatan Trimurjo sangat berpengaruh terhadap waktu tanam petani yang dapat mengakibatkan resiko gagal panen. Petani yang menanam padi sesuai tanggalan *mongso*, percaya bahwa sawahnya tidak akan gagal panen,

sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengasuransikan lahan mereka, namun sebaliknya jika mereka menanam diluar *mongso* biasanya mereka akan mengasuransikan lahan mereka.

Tidak semua petani di Kecamatan Trimurjo mengabaikan Program AUTP yang sedang berkembang di dalam masyarakat petani, mereka tetap mengasurasi lahan mereka, meski menanam diluar prediksi. Peran penyuluh dan kemajuan teknologi berhasil mempengaruhi pemikiran para petani tentang pentingnya mengurangi resiko gagal panen, meskipun petani padi menanam sesuai *mongso*, mereka diperkenankan untuk tetap berpartisipasi dalam program AUTP. Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) membutuhkan partisipasi petani padi sawah dalam berbagai kegiatan yang diadakan, karena pada dasarnya petanilah yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program.

Keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan pertanian sangatlah penting, salah satunya program asuransi pertanian. Dalam Program AUTP masyarakat dilibatkan mulai dari proses perencanaan hingga proses akhir pemanfaatan hasil. Bentuk partisipasi atau keikutsertaan ini yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Petani Padi Sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah”.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana keikutsertaan petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?

3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keikutsertaan petani padi sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?

C Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah

1. Mengetahui penerapan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui keikutsertaan petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keikutsertaan petani padi sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

D Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan evaluasi program dalam mengurangi resiko produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.
2. Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi pelaku usahatani padi dan kelompok tani padi.
3. Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Partisipasi (Keikutsertaan)

Menurut Adi Isbandi (2007), partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan perumusan, kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

Syahyuti (2006), mengemukakan partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial. Mengacu pada tiga aspek masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diintegrasikan dimana individu dan lembaga saling berperan agar terjadi suatu perubahan, partisipasi telah diterima sebagai alat yang esensial. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan, dalam hal ini tindakan petani untuk berpartisipasi yang tidak lepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung rugi.

Menurut Subrata, 1999 (dalam Bahaddur, 2012), partisipasi dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu partisipasi dalam bentuk finansial, partisipasi dalam bentuk material, partisipasi dalam bentuk jasa

(keterampilan dan kekuatan fisik/tenaga) serta partisipasi dalam bentuk moral.

- a. Partisipasi dalam bentuk finansial yaitu partisipasi dalam bentuk pemberian sumbangan dana, pinjaman modal, dan lainnya yang berkaitan dengan uang.
- b. Partisipasi dalam bentuk material yaitu partisipasi dalam bentuk pengadaan gedung, tanah, peralatan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan benda yang diperlukan dalam program.
- c. Partisipasi dalam bentuk jasa yaitu partisipasi dalam bentuk kekuatan fisik/tenaga serta keterampilan untuk menunjang keberhasilan program.
- d. Partisipasi dalam bentuk moral yaitu partisipasi dalam menyumbangkan buah pikiran/ide, pendapat, saran, pertimbangan, nasehat dukungan moral dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan serta dalam penyelenggaraan pengembangandan keberlanjutan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Partisipasi memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir manusia. Perubahan pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan bertahan lama jika mereka menuruti saran-saran penyuluhan dengan patuh daripada bila mereka ikut tanggung jawab. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi adalah sikap kerjasama petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri kegiatan-kegiatan penyuluhan, demonstrasi metode baru, dan usaha mereka memajukan pertanian (Maryati, 2007).

Bentuk partisipasi muncul akibat proses interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok masyarakat lainnya, partisipasi dilihat sebagai bentuk kegiatan dimana kontribusi masyarakat tampak pada saat dimulainya suatu perencanaan program, pelaksanaan, bahkan sampai pembangunan itu selesai. Partisipasi juga dapat dikatakan sebagai gejala

dimana proses perubahan sosial di masyarakat itu terbentuk sehingga mampu untuk membentuk jaringan sosial baru serta mampu mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar.

Dari pendapat Koentjaraningrat (1990), terdapat dua sumber munculnya partisipasi yaitu partisipasi karena ada dorongan atau motivasi dari luar dan partisipasi yang munculnya dari dalam diri manusia itu sendiri. Kedua bentuk partisipasi tersebut mempunyai kekuatan sendiri-sendiri yang saling mengisi. Partisipasi dari luar dapat berupa paksaan atau rangsangan berbuat dalam pembangunan. Partisipasi yang muncul dari dalam diri manusia itu, tanpa ada paksaan dan rangsangan dari luar masyarakat dengan kesadaran sendiri melaksanakan pembangunan. Justru yang diharapkan dalam pembangunan masyarakat adalah partisipasi dengan kesadaran sendiri.

Raharjo (1983) dalam Mardikanto (2010) mengemukakan adanya tiga variasi bentuk partisipasi, yaitu

- a. Partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya digerakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan pembangunan, tetapi untuk kegiatan tertentu yang dianggap menimbulkan kerawanan bagi stabilitas nasional dan kalangan pembangunan, diatasi.
- b. Partisipasi penuh, artinya partisipasi seluas-luasnya dalam segala aspek kegiatan pembangunan.
- c. *Mobilisasi* tanpa partisipasi, artinya partisipasi yang dibangkitkan pemerintah (penguasa), tetapi masyarakat sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tidak diberi kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah.

Tadjudin (2000) menjelaskan, menurut Bass et al. (1995) dalam Hobley, (1996), terdapat beberapa tipologi partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Partisipasi *manipulatif*, partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan penempatan wakil masyarakat dalam suatu lembaga resmi, namun wakil tersebut tidak dipilih oleh masyarakat itu sendiri dan tidak memiliki kewenangan yang jelas.
- b. Partisipasi *pasif*, masyarakat diberitahu tentang hal-hal yang sudah jadi. Ini merupakan tindakan sepihak dari administrator atau manager proyek tanpa menghiraukan tanggapan masyarakat yang bersangkutan. sumber informasi atau pendapat yang dihargai oleh administrator atau manajer proyek adalah pendapat para Profesional.
- c. Partisipasi *konsultatif*, masyarakat diminta tanggapan atas suatu hal. Pihak luar yang merumuskan permasalahan, mengumpulkan informasi, dan melakukan analisis. Bentuk tersebut tidak melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dan pihak luar tersebut pada dasarnya tidak berkompeten untuk "mewakili" pandangan masyarakat.
- d. Partisipasi dengan imbalan material, masyarakat berpartisipasi dengan cara memberikan kontribusi sumberdaya yang dimilikinya, misalnya sebagai tenaga kerja untuk memperoleh imbalan makanan, uang tunai, maupun imbalan lainnya. Dalam konteks seperti ini, masyarakat tidak memiliki pijakan untuk melanjutkan kegiatan ketika imbalan dihentikan.
- e. Partisipasi *fungsiional*, partisipasi masyarakat dipandang oleh pihak luar sebagai cara untuk mencapai tujuan proyek, khususnya untuk mengurangi biaya. Masyarakat membentuk kelompok yang sesuai dengan tujuan proyek yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak luar. Masyarakat lokal tetap sekedar dijadikan sebagai pelayan untuk merealisasikan tujuan-tujuan eksternal.
- f. Partisipasi *interaktif*, masyarakat berpartisipasi dalam tahapan analisis, pengembangan rencana kegiatan, dan dalam pembentukan dan pemberdayaan institusi lokal dalam hal ini partisipasi dipandang

sebagai hak dan bukan sekedar sebagai cara untuk mencapai tujuan proyek.

- g. *Mobilisasi swakarsa*, masyarakat mengambil inisiatif secara mandiri untuk melakukan perubahan sistem. Mereka membangun hubungan konsultatif dengan lembaga eksternal mengenai masalah sumberdaya dan masalah teknis yang mereka butuhkan, tetapi memegang kendali menyangkut pendayagunaan sumberdaya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Undang-Undang No 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, pada pasal 6 ayat 1 mengatakan, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Kemudian juga diuraikan kembali dalam penjelasan ayat 1 tersebut hak dan kewajiban setiap orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup mencakup baik tahap perencanaan maupun tahap-tahap pelaksanaan dan penilaian. Dengan adanya peran serta tersebut anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan hidup dan mengusahakan berhasilnya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Dari itu maka dalam pelaksanaan pembangunan, melibatkan masyarakat adalah merupakan tujuan pembangunan itu sendiri, baik melibatkan dalam bentuk menentukan arah melalui perencanaan, maupun melibatkan dalam memikul beban serta tanggung jawab melalui pelaksanaan dan melibatkan untuk memetik hasil serta memberi penilaian. Secara umum dapat kita lihat suatu rumusan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu: 1. Keadaan sosial masyarakat, 2. Kegiatan program pembangunan, 3. Keadaan alam sekitar (Sastropetro, 1988).

Menurut Plumer (1995) dalam Suryawan (2004), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahapan dan bentuk dari partisipasi yang ada.
2. Pekerjaan masyarakat. Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi.
3. Tingkat pendidikan dan buta huruf. Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.
4. Jenis kelamin. Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian Wijaya (2010), partisipasi dipengaruhi oleh :

- 1) sifat kosmopolit, 2) sikap terhadap perubahan, 3) pengetahuan tentang program, 4) pendidikan formal, 5) status sosial, 6) status ekonomi, 7) luas lahan garapan, 8) tingkat pengetahuan, 9) tingkat pendidikan formal, 10) jarak tempat tinggal, 11) frekuensi kegiatan penyuluhan, 12) status ekonomi dan 13) sikap anggota terhadap kegiatan program.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Soelaiman (1980), ada empat poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

- a. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya
- b. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat
- c. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial
- d. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

Keadaan sosial masyarakat dapat berupa pendidikan, pendapatan, kebiasaan, kepemimpinan, keadaan keluarga, kemiskinan, kedudukan sosial. Bentuk program pembangunan merupakan kegiatan yang dirumuskan serta di kendalikan oleh pemerintah yang dapat berupa organisasi kemasyarakatan dan tindakan-tindakan kebijaksanaan. Keadaan alam sekitar adalah faktor fisik daerah yang ada pada lingkungan tempat hidup masyarakat.

Kemudian dalam partisipasi ini, hal yang banyak mempengaruhi adalah luasnya pengetahuan masyarakat tentang sesuatu hal. Tingkat pengetahuan seseorang yang dimiliki tentang sesuatu hal dapat menentukan suatu niat untuk melakukan kegiatan. Pengetahuan ini kemudian mempengaruhi sikap, niat dan perilaku. Hubungan keempat

konsep tersebut dalam kaitannya dengan partisipasi di dalam suatu kegiatan biasanya beranggapan bahwa, adanya pengetahuan terhadap manfaat suatu hal akan menyebabkan orang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Sikap yang positif akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan sangat tergantung pada apakah seseorang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan tersebut. Adanya niat untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya akan menentukan apakah kegiatan tersebut betul-betul dilakukan. Kegiatan yang sudah dilakukan inilah yang disebut perilaku.

Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut Pangestu (1995), adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok.
2. Faktor eksternal, meliputi hubungan yang terjalin antara pihak mengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu bila didukung dengan pelayanan pengelola kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran itu akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Menurut Mikkelsen (2003), ada tiga faktor yang mempengaruhi partisipasi, yaitu; (1) kepemimpinan, faktor pertama proses pengendalian usaha ditentukan sekali oleh kepemimpinan; (2) pendidikan, tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program; (3) komunikasi, gagasan-gagasan, kebijaksanaan dan rencana-

rencana akan memperoleh dukungan bila hal tersebut mudah diketahui dan dimengerti oleh masyarakat.

Menurut Kartasubrata (1986), dorongan dan rangsangan untuk berpartisipasi mencakup faktor-faktor kesempatan, kemauan dan bimbingan. Bila melihat hubungan antara dorongan dan rangsangan dengan intensitas partisipasi dalam pembangunan hutan untuk semua implikasinya adalah bila penduduk diberi lebih banyak kesempatan, ditingkatkan kemampuannya dengan cara memberi peluang untuk dapat memberi lebih banyak pengalaman dan dimotivasi kemauannya untuk berpartisipasi maka intensitas dalam pembangunan hutan akan meningkat. Kesempatan untuk berpartisipasi hendaknya tidak hanya diberikan pada waktu pelaksanaannya saja tetapi juga dimulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian dan kemudian distribusi hasilnya.

3. Teori Adopsi Inovasi

Adopsi adalah proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psikomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain seperti seorang penyuluh kepada sasarannya. Untuk mengadopsi suatu inovasi memerlukan jangka waktu tertentu dari mulai seseorang mengetahui pesan tersebut, memahami, memikirkan dan mempertimbangkan sampai terjadinya adopsi (Mardikanto, 1993). Menurut Rogers dan Shoemaker (1981) inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak dipergunakan atau diketemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara

subyektif menurut pandangan individu yang menangkapnya. Baru dalam ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali.

Penerimaan dalam adopsi inovasi mengandung arti tidak sekedar tahu tetapi dengan benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar dan menghayatinya serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilannya (Mardikanto, 2010).

Mardikanto (2010) menyatakan bahwa sebelum terjadinya penerimaan adopsi suatu inovasi oleh petani akan dibutuhkan proses yang waktunya tidak dapat ditentukan untuk petani menilai apakah inovasi tersebut layak untuk dipraktikkan oleh mereka. Proses adopsi inovasi adalah bahwa petani bukan hanya sekedar tahu tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakannya atau menerapkannya dengan benar. Karena adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan yang berupa inovasi maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku petani.

Rogers dan Shoemaker (1981) mengemukakan bahwa didalam proses adopsi ada lima tahap yang dilalui, yaitu:

- a. Tahap kesadaran (*Awareness*), dimana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu.
- b. Tahap minat (*Interest*), seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi yang lebih banyak mengenai inovasi itu.
- c. Tahap penilaian (*Evaluation*), seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru dan dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang dan menentukan mencobanya atau tidak.

- d. Tahap percobaan (*Trial*), seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaanya, apakah sesuai dengan situasinya.
- e. Tahap penerimaan (*Adopsi*), seseorang menggunakan ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas.

Rogers dan Shoemaker (1981) menjelaskan cepat lambatnya para petani memutuskan untuk menerapkan adopsi inovasi atau menolak inovasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan petani yaitu:

- a. Golongan pelopor (*innovator*)

Golongan ini yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan teknologi baru dalam pertanian dan menjadi pelopor dalam menerima para penyuluh pertanian, bahkan dapat mengajak/menganjurkan petani lainnya untuk ikut dalam penyuluhan. Petani golongan pelopor mempunyai sifat selalu ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengadakan kontak dengan para ahli untuk memperoleh keterangan, penjelasan, bimbingan agar dalam masyarakatnya terdapat pembaharuan, baik dalam cara berfikir, cara kerja dan cara hidup.

- b. Golongan pengetrap dini (*early adopter*)

Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya bersifat terbuka dan luwes sehingga mereka dapat bergaul lebih dekat dengan para petani umumnya, keberadaan dan pendidikannya cukup, suka mencari informasi pertanian di surat-surat kabar, akan tetapi umumnya bersifat lokalit.

- c. Golongan Pengetrap Awal (*early majority*)

Sifat dari golongan *early majority* ini merupakan sifat yang dimiliki kebanyakan petani. Penerapan teknologi baru dapat dikatakan lebih lambat dari kedua golongan di atas, akan tetapi lebih mudah terpengaruh dalam hal teknologi yang baru itu telah meyakinkannya

dapat lebih meningkatkan usaha taninya. Sifat hati-hati mereka selalu ada, mereka juga takut gagal.

d. Golongan pengetrap akhir (*late majority*)

Petani yang termasuk dalam golongan *late majority* adalah para petani yang pada umumnya kurang mampu, lahan pertanian yang dimilikinya sangat sempit, rata-rata di bawah 0,5 hektar. Oleh karena itulah mereka selalu berbuat waspada dan lebih hati-hati karena takut mengalami kegagalan.

e. Golongan penolak (*laggard*)

Petani golongan ini biasanya adalah petani yang berusia lanjut, berumur sekitar 50 tahun ke atas, fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya. Mereka bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

Dalam konteks difusi inovasi menuju adopsi final, Rogers (1983) dalam Mardikanto (2010) menawarkan karakteristik yang dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian tentang inovasi sehingga memengaruhi tingkat adopsi seseorang terhadap produk baru. Dalam perspektif Rogers, karakteristik inovasi ini dapat memengaruhi individu maupun konsumen terhadap tingkat adopsi atau *rate of adoption*. *Rate of adoption* merupakan kecepatan relatif sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial. Adapun lima karakteristik inovasi tersebut sebagai berikut:

- a. *relative advantage* (keunggulan relatif), yaitu kadar atau tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik dari ide inovasi sebelumnya.
- b. *Compatibility* (kesesuaian) atau merupakan derajat sebuah inovasi itu dipersepsikan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi.

- c. *Complexity* (kerumitan) merupakan tingkat sebuah inovasi itu dipersepsikan sulit untuk dipahami atau digunakan.
- d. *Trialability* (ketercobaan) merupakan derajat sebuah inovasi dapat dieksperimentsikan pada lingkup terbatas.
- e. *Observability* (keterlihatan) merupakan tingkat di mana sebuah inovasi itu terlihat bagi orang lain.

4. Asuransi Pertanian

Berdasarkan Pedoman AOTP (2017) Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungjawaban risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Dengan demikian asuransi pertanian merupakan salah satu usaha untuk melindungi produktivitas pertanian dari peristiwa yang menyebabkan kerugian di sektor pertanian. Asuransi pertanian juga merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada :

1. Petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar,
2. Petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budi daya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau
3. Petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013).

Secara teknis kegiatan usaha di sektor pertanian akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Risiko ketidakpastian tersebut meliputi tingkat kegagalan panen yang disebabkan berbagai bencana alam, seperti banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit karena perubahan iklim global, disamping risiko ketidakpastian

harga pasar. Ketidakpastian dan tingginya risiko ini sangat memungkinkan petani beralih mengusahakan komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dengan risiko kegagalan yang lebih kecil. Jika hal ini dibiarkan lebih berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak terhadap stabilitas ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok beras (Pasaribu, 2013).

Asuransi pertanian ditawarkan sebagai salah satu skema pendanaan yang berkaitan dengan pembagian risiko dalam kegiatan usahatani. Asuransi pertanian bukan istilah baru dalam sektor pertanian di banyak negara, khususnya di negara maju yang telah menggunakan instrumen kebijakan asuransi untuk menjaga produksi pertanian dan melindungi petani. Dengan asuransi pertanian, proses produksi dapat dijaga untuk mengikuti rekomendasi berusaha tani yang baik. Pengalaman penerapan skema asuransi dari negara-negara maju, sangat bermanfaat apabila diterapkan di Indonesia, meskipun masih diperlukan beberapa penyesuaian serta uji coba (Pasaribu, 2013).

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian. Asuransi pertanian sangat penting bagi para petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya. Berkenaan dengan hal tersebut diatas,

maka pada tahun 2017, Kementerian Pertanian telah mengembangkan pelaksanaan AUTP dan memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta AUTP (Kementrian Pertanian RI, 2017).

5. Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Asuransi usahatani padi dapat menjadi program menarik dalam hubungannya dengan perubahan iklim global. Asuransi juga bukan hanya mencakup perlindungan terhadap fluktuasi harga, tetapi secara khusus mencakup pembagian risiko karena kekeringan, banjir dan serangan organisme pengganggu tanaman serta faktor eksternal lainnya, seperti bencana longsor, gempa bumi, masalah politik dan lainnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program asuransi cocok diterapkan pada usaha pertanian khususnya asuransi untuk usahatani padi (Nurmanaf et al., 2007).

Berdasarkan pedoman AUTP (2017), maksud penyelenggaraan AUTP ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya. Tujuan penyelenggaraan AUTP adalah untuk:

- a. Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
- b. Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Sasaran penyelenggaraan asuransi usahatani padi adalah:

- a. Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT.
- b. Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

Manfaat yang dapat diberikan petani melalui AUTP adalah:

- a. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya.
- b. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.
- c. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah:

- a. Petani membayar premi asuransi.
- b. Bantuan premi diberikan kepada petani dengan mengikuti prosedur penyaluran bantuan sesuai dengan petunjuk teknis penyaluran bantuan premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP).
- c. Petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang partisipasi petani terhadap suatu program dan penelitian mengenai Program Asuransi Pertanian atau Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Penelitian Terdahulu.

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Badra (2011)	Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) Di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Partisipasi petani padi sawah dalam program bantuan langsung pupuk termasuk kedalam kalsifikasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi petani responden dalam perencanaan, pelaksanaan, menilai atau mengevaluasi dan menerima manfaat dari Program BLP. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan Uji korelasi <i>Parsial Kendall</i> .

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Triana, RS (2017)	Partisipasi Petani Dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	Partisipasi petani dalam program UP2PJK di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat partisipasi petani dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan penilaian atau evaluasi dalam program UP2PJK.
3	Lastinawati (2011)	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten OKU	tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan PUAP di Kabupaten OKU termasuk dalam klarifikasi sedang, karena adanya perbedaan dari status sosial dan kegiatan pendampingan yang pernah diikuti petani. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan menggunakan analisis statistika non parametrik <i>Chi-Square</i> .
4	Rizal M., Rahayu (2014)	Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Padi Sawah Untuk Mendukung Program M-P3MI di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur	Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani padi sawah untuk mendukung program M-P3MI baik dalam komponen kesadaran, komponen keterlibatan maupun komponen manfaat secara keseluruhan tergolong tinggi. Hal ini selain karena adanya kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dan memiliki banyak waktu, juga karena merasakan banyaknya manfaat yang diperoleh dalam hal kegiatan pengelolaan usahatani, peningkatan produktivitas maupun dalam kehidupan sosial.
5	Batubara, RH (2015)	Partisipasi Masyarakat Dalam Program (GSMK) Di Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang	Tingkat partisipasi masyarakat dalam program GSMK di Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang termasuk dalam kategori sangat tinggi.
6	Etiningtyas (2015)	Asuransi Pertanian Berbasis Indeks Iklim: Opsi Pemberdayaan dan Perlindungan Petani Terhadap Resiko Iklim	Iklim ekstrim diprediksi semakin meningkat intensitas dan frekuensinya. Hal ini akan mengancam usahatani padi yang sangat rentan terhadap anomali iklim. Petani sebagai pelaku utama menerima risiko yang paling besar. Oleh karena itu perlu opsi bagi petani dalam rangka menekan risiko iklim. Kelembagaan dan sumberdaya manusia, pelayanan prima asuransi pertanian baik di tingkat pusat maupun daerah perlu disiapkan. Sosialisasi baik di tingkat pusat maupun daerah perlu terus dilakukan untuk lebih mengenal dan

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			memahami tentang Asuransi Indeks Iklim. Untuk ke depan diusulkan tidak menggunakan istilah Asuransi, supaya lebih bisa diterima oleh petani.
7	Djunaedi (2016)	Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan, dan Prospek	Implementasi asuransi pertanian di Indonesia memiliki prospek yang baik, beberapa langkah yang perlu dilakukan pemerintah adalah (1) meningkatkan alokasi dana implementasi asuransi pertanian dalam APBN secara bertahap, (2) menyusun aturan teknis yang diantaranya mengatur kepesertaan asuransi pertanian bersifat wajib, (3) mendorong Otoritas Jasa Keuangan dan asosiasi perusahaan asuransi dalam rangka pengembangan asuransi pertanian, (4) memberi penugasan kepada BUMN asuransi sebagai penyedia dan penyalur asuransi pertanian serta berperan sebagai lembaga reasuransi, (5) mendorong pemerintah daerah yang memiliki sentra pertanian untuk berkomitmen memajukan sektor pertanian dengan cara penyediaan dana subsidi premi porsi pemda dalam APBD, intensif mensosialisasikan program asuransi pertanian, serta memfasilitasi setiap petani maupun kelompok petani menjadi peserta asuransi, (6) mengkaji pengintegrasian antara program asuransi pertanian dengan layanan sektor pertanian yang diterima petani (pupuk bersubsidi, benih bersubsidi, dan bansos).
8	Legita (2017)	Persepsi Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani tergolong pada kategori tinggi dengan rata-rata skor adalah 2,51 yang artinya persepsi petani adalah baik terhadap program AUTP, namun terdapat sesuatu yang dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran program jangka panjang, yaitu petani cenderung berpikir tidak ingin mengikuti program AUTP jika subsidi premi dari pemerintah dihentikan.
9	Siswadi dan Syakir (2016)	Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi. Sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			tidak berpegaruh.
10	Salihah (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Jonggol Bogor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata pada variabel usia, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan dan pengalaman gagal panen antara petani peserta asuransi dengan petani yang tidak mengikuti asuransi. menggunakan analisis deskriptif dan uji non parametrik Mann Whitney.

C. Kerangka Pemikiran

Program pembangunan yang diadakan oleh pemerintah, penting adanya partisipasi masyarakat. Menurut Mardikanto (2010) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan, baik keterlibatan masyarakat dalam bentuk fisik ataupun nonfisik. Partisipasi masyarakat merupakan faktor pendorong utama keberhasilan suatu program. Terdapat beberapa tipologi partisipasi masyarakat, yaitu manipulatif, pasif, konsultatif partisipasi dengan imbalan material, fungsional, interkatif, dan mobilisasi swakarsa.

Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), pemerintah mengupayakan untuk meminimalisir kerugian yang dialami oleh para petani jika terjadi gagal panen per-musim tanam, untuk itu penting agar para petani padi sawah ikut andil ikutserta dalam program ini. Dalam meninjau tingkat keikutsertaan para petani sebagai variabel (Y), maka mengacu pada bentuk partisipasi pasif dengan menggunakan empat indikator pengukuran yang meliputi: 1) Keikutsertaan dalam penyuluhan Program AUTP, 2) Pendaftaran Program AUTP, 3) Keikutsertaan petani sebagai objek penilaian dan evaluasi, 4) Pemanfaatan hasil program. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan petani padi terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam penelitian ini mengacu pada Badra (2011) dan Rustam (1999),

yaitu: 1) Tingkat pengetahuan terhadap program, 2) Luas lahan sawah, 3) Motivasi, 4) Tingkat pendidikan formal, dan 5) Pengalaman berusaha tani.

Tingkat pengetahuan petani terhadap program AUTP, dapat mempengaruhi tingkat keikutsertaan petani, diduga semakin tingginya tingkat pengetahuan petani terhadap suatu program, maka akan tinggi juga tingkat keikutsertaannya, oleh karena itu tingkat pengetahuan petani terhadap program dapat diidentifikasi sebagai variabel (X_1).

Luas lahan sawah yang digarap oleh petani diduga mempengaruhi tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP. Hal ini memungkinkan karena semakin luas lahan yang digarap, maka akan semakin besar tingkat keikutsertaan petani terhadap program guna meminimalisir resiko biaya produksi, oleh karena itu luas lahan sawah dapat diidentifikasi sebagai variabel (X_2).

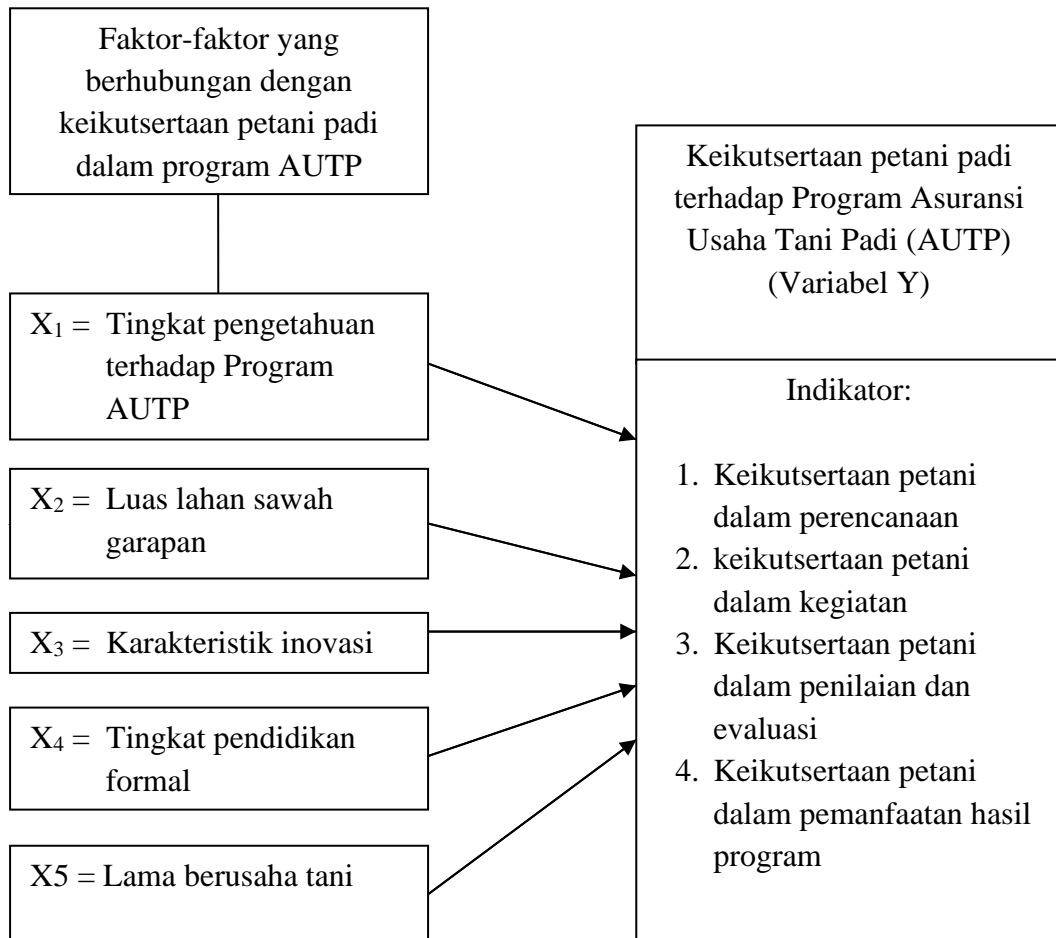
Karakteristik inovasi merupakan ciri-ciri atau karakter yang dimiliki oleh suatu ide, gagasan, barang, atau metode yang dirasakan atau di amati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Cepat lambatnya penerimaan inovasi dalam bentuk asuransi pertanian dipengaruhi oleh karakteristik inovasi tersebut, semakin komfortable karakteristik inovasi dengan tujuan petani, diduga semakin tinggi keikutsertaan petani dalam program AUTP, oleh karena itu karakteristik inovasi dapat diidentifikasi sebagai variabel (X_3).

Tingkat pendidikan formal ialah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para petani dalam menempuh pendidikan formal semasa hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diduga semakin tinggi tingkat keikutsertaan petani dalam Program AUTP, oleh karena itu tingkat pendidikan formal dapat diidentifikasi sebagai variabel (X_4).

Pengalaman berusaha tani memungkinkan petani mengantisipasi berbagai resiko produksi yang sebelumnya pernah mereka alami. Semakin lama dan

banyak pengalaman petani dalam berusaha tani, kemudahan dalam menangani berbagai masalah dalam bidang bertanian akan lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini diduga semakin lamanya pengalaman berusaha tani, maka akan semakin tinggi tingkat keikutsertaan petani dalam program AUDP, oleh karena itu pengalaman berusaha tani dapat diidentifikasi sebagai variabel (X_5).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat suatu hubungan antar variabel-variabel X , yaitu tingkat pengetahuan terhadap program (X_1), luas lahan (X_2), karakteristik inovasi (X_3), tingkat pendidikan formal (X_4), dan pengalaman berusaha tani (X_5) dengan keikutsertaan petani padi (Y), dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 1)



Gambar 1. Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan petani dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUPP) di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Keterangan :

—————> Hubungan variabel yang diuji

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan nyata antara pengetahuan petani mengenai Program AUTP dengan keikutsertaan petani dalam Program AUTP.
2. Ada hubungan nyata antara luas lahan sawah garapan dengan keikutsertaan petani dalam Program AUTP.
3. Ada hubungan nyata antara karakteristik inovasi dengan keikutsertaan petani dalam Program AUTP.
4. Ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan formal dengan keikutsertaan petani dalam Program AUTP.
5. Ada hubungan nyata antara lama berusaha tani dengan keikutsertaan petani dalam Program AUTP.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran Variabel dan Klasifikasi

Uraian mengenai definisi operasional, pengukuran, klasifikasi dari variabel-variabel yang dianalisis dan diuji untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah variabel independent (X), yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan petani padi sawah terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), yang terdiri dari tingkat pengetahuan petani terhadap program (X_1), luas lahan sawah (X_2), karakteristik inovasi (X_3), tingkat pendidikan formal (X_4), dan pengalaman berusaha tani (X_5). Variabel dependent (Y) dalam penelitian ini meliputi keikutsertaan petani padi dalam perencanaan, kegiatan program, penilaian dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil program.

1. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Program AUTP (Variabel X)

1. Tingkat pengetahuan petani terhadap program (X_1) adalah kemampuan petani dalam memahami tujuan dari Program AUTP dan mekanisme jalannya program yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
2. Luas lahan sawah garapan (X_2) adalah luasnya lahan keseluruhan yang digunakan petani untuk berusahatani padi dalam satuan hektar. Variabel luas lahan diambil berdasarkan data lapangan dalam musim tanam terakhir.
3. Karakteristik inovasi (X_3) adalah ciri-ciri atau karakter yang

- dimiliki oleh suatu ide, gagasan, barang, atau metode yang dapat dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Karakteristik inovasi dapat diukur dengan meninjau teori Rogers (1993) yaitu *relative advantage*, *compatibility*, dan *observability* Program AOTP yang diklasifikasikan menjadi sangat baik, baik, kurang baik.
4. Tingkat pendidikan formal (X_4) yaitu jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para petani dalam menempuh pendidikan formal semasa hidupnya. Tingkat pendidikan formal diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan tinggi, tingkat pendidikan menengah, tingkat pendidikan dasar.
 5. Lama berusaha tani (X_5) merupakan lamanya petani dalam menjalankan usaha taninya dalam satuan tahun. Pengalaman berusaha tani diukur berdasarkan data lapangan dalam tiga klasifikasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 6. Pengukuran variabel independent (X)

No	Variabel (X)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran
1	Tingkat pengetahuan petani (X_1)	Pengetahuan yang dimiliki petani padi terhadap program AOTP.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap mekanisme jalannya program. 2. Tujuan program 3. Manfaat program 	Diklasifikasikan menjadi tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2, dan rendah dengan skor 1.
2	Luas lahan sawah garapan (X_2)	Luas lahan yang digunakan petani untuk berusahatani padi	Jumlah hamparan yang ditanami petani padi dalam satu musim tanam terakhir	Luas lahan diukur dalam satuan hektar (ha) Dan diklasifikasikan menjadi luas lahan luas dengan skor 3, sedang dengan skor 2, dan sempit dengan skor 1

No	Variabel (X)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran
3	Karakteristik inovasi (X ₃)	Ciri-ciri atau karakter yang dimiliki oleh suatu ide, gagasan, barang, atau metode yang dapat di rasakan atau diamati dari program AOTP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Se jauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya 2. Tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan dari penerimanya 3. Tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi 4. Mudah atau tidaknya diamati suatu hasil inovasi 	Karakter inovasi diklasifikasikan menjadi tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2 dan rendah dengan skor 1
4	Tingkat pendidikan formal (X ₄)	Tingkat pendidikan formal adalah tahun sukses petani padi dalam menempuh pendidikan formal hingga tahun terakhir	Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani padi	Tingkat pendidikan formal dihitung dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2, dan rendah dengan skor 1
5	Lama berusaha tani (X ₅)	Rentang waktu petani dalam berusaha tani padi sawah hingga tahun sekarang	Lamanya petani dalam berusaha tani padi sawah berdasarkan data lapangan	Lama berusaha tani diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2, dan rendah dengan skor 1.

2. Keikutsertaan Petani Padi Sawah Dalam Program AUTP (Variabel Y)

Keikutsertaan petani padi dalam program AUTP merupakan keikutsertaan petani padi sawah dalam program dari awal hingga akhir mekanisme program. Partisipasi petani padi meliputi keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan, pendaftaran, penilaian dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil program.

1. Keikutsertaan dalam perencanaan Program AUTP merupakan keterlibatan petani padi sawah dalam mengikuti rapat anggota kelompok tani hingga penyuluhan dari instansi terkait. Keikutsertaan dalam tahapan ini dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:
 - a. Kehadiran petani dalam melaksanakan rapat anggota kelompok tani.
 - b. Keaktifan petani dalam kegiatan rapat maupun kegiatan penyuluhan yang diadakan
 - c. Kehadiran petani dalam mengikuti penyuluhan dari instansi terkait
2. Keikutsertaan petani dalam pelaksanaan Program AUTP adalah keterlibatan petani dalam proses pendaftaran hingga pengklaiman dana akibat gagal panen per-musim tanam. Keikutsertaan dalam kegiatan ini dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:
 - a. Keterlibatan petani dalam mengikuti program AUTP.
 - b. Pembayaran premi rata-rata/ musim tanam.
 - c. Pengklaiman dana akibat gagal panen
3. Keikutsertaan petani sebagai objek penilaian dan evaluasi merupakan penilaian petani sebagai objek terhadap proses kegiatan evaluasi program AUTP yang telah berlangsung sebelumnya. Adapun indikator dalam partisipasi ini ialah:
 - a. Ketersediaan petani untuk dijadikan sebagai objek evaluasi

- b. Memberikan penilaian dalam pelayanan program AUTP terhadap PT. Jasindo
 - c. Pengklaiman dana akibat gagal panen
4. Keikutsertaan petani dalam pemanfaatan hasil program merupakan manfaat yang dirasakan dan diterapkan para petani sebagai hasil yang diperoleh dari program AUTP. Pemanfaatan hasil dari program oleh petani dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:
- a. Bantuan subsidi pemerintah
 - b. Resiko produksi dalam usaha tani.
 - c. Meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 7. Pengukuran variabel (Y) keikutsertaan petani padi sawah.

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
1	Keikutsertaan petani dalam perencanaan Program AUTP	Jumlah kehadiran petani dalam melaksanakan rapat anggota kelompok tani dalam 2 tahun terakhir	a. Selalu hadir dalam setiap pertemuan	3
			b. sering hadir dalam setiap pertemuan	2
			c. Sangat jarang hadir dalam setiap pertemuan.	1
		Keaktifan petani dalam kegiatan rapat maupun kegiatan penyuluhan yang diadakan	a. Sangat kritis	3
			b. Kritis	2
			c. hanya mendengarkan	1
		Keterlibatan petani dalam mengikuti penyuluhan dari instansi terkait dalam 2 tahun terakhir	a. Selalu mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait	3
			b. Sering mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait	2
			c. Jarang mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait	1

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
2	Keikutsertaan petani dalam pelaksanaan Program AUTP	Keterlibatan petani dalam mengikuti program AUTP dalam 2 tahun terakhir	a. Sudah 4 kali mendaftar dalam 4 kali musim tanam	3
			b. Sudah 3 kali mendaftar dalam 4 kali musim tanam	2
			c. Kurang dari 3 kali mendaftar dalam 4 kali musim tanam	1
		Pembayaran premi rata-rata/ musim tanam	a. Premi untuk 2 ha lahan/MT	3
			b. Premi untuk 1 – 2 ha lahan/MT	2
			c. Premi untuk < 1 ha lahan/MT	1
		Pengklaiman dana akibat gagal panen	a. Tidak pernah klaim dana akibat gagal panen	3
			b. Jarang klaim dana akibat gagal panen	2
			c. Sering klaim dana akibat gagal panen	1
3	Keikutsertaan petani dalam penilaian dan evaluasi	Ketersediaan petani untuk dijadikan sebagai objek evaluasi program dalam 2 tahun terakhir	a. 4 kali ikutserta dalam program evaluasi	3
			b. 2 kali ikutserta dalam program evaluasi	2
			c. Tidak pernah ikutserta dalam program evaluasi	1
		Memberikan penilaian dalam pelayanan penyelenggara program AUTP	a. Pelayanan sangat baik	3
			b. Pelayanan cukup baik	2
			c. Pelayanan Tidak baik	1
		Kemudahan dalam penerimaan klaim	a. Dana di klaim dalam waktu kurang dari sebulan	3
			b. Dana di klaim dalam waktu lebih dari sebulan	2
			c. Dana di klaim tidak pernah keluar	1
4	Keikutsertaan petani dalam pemanfaatan hasil program	Bantuan subsidi pemerintah	a. Sangat membantu	3
			b. Cukup membantu	2
			c. Kurang membantu	1
		Resiko produksi dalam usaha tani	a. efektif dalam mengatasi resiko produksi	3

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
			b. Kurang efektif dalam mengatasi resiko produksi	2
			c. Tidak efektif dalam mengatasi resiko produksi	1
		Meningkatkan kesejahteraan petani	a. Setuju	3
			b. Cukup setuju	2
			c. Tidak setuju	1

Variabel X dan Y diukur dengan menggunakan skor yang berkisar 1-3 dan diklasifikasi berdasarkan kelompoknya, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari skor total pertanyaan pada kuesioner penelitian akan diperoleh data ordinal yang akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Hasil pengukuran dari variabel penelitian akan diklasifikasikan dalam tiga klasifikasi. Interval masing-masing klasifikasi ditentukan dengan rumus Sturges (Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas atau kategori

B. Penentuan Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi tujuh desa, yaitu Trimurjo, Untoro, Pujo Asri, Pujo Dadi dan Pujo Basuki. Desa-desa tersebut merupakan desa yang sedang melaksanakan program AOTP di Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah dan memiliki kelompok tani tiap desa. Luas

lahan pertanian di tiap desa juga cukup luas dan lahan persawahan juga cukup banyak.

Responden dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok tani atau petani padi yang telah melaksanakan atau yang sedang mengikuti program AOTP di desa Trimurjo, Untoro, Pujo Asri, Pujo Dadi dan Pujo Basuki. Pengambilan data dan sampel akan dilaksanakan pada 17 Februari 2020.

C. Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani padi sebagai responden menggunakan alat bantu kuisioner yang berisikan beberapa pertanyaan menyangkut ini dari penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, studi pustaka, laporan, jurnal, skripsi, dan data monografi desa serta berbagai instansi dan lembaga terkait lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil sampel dari satu populasi, yaitu populasi petani padi sawah dengan alat bantu kuisioner. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan metode *propotional random sampling*. Jumlah populasi petani padi sawah di tujuh desa di Kecamatan Trimurjo berjumlah 466 orang petani, oleh karena itu penentuan jumlah sampel secara propotional berdasarkan teori Isaac dan Michael dalam Sugiarto, Siagian, dan Sunaryanto (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani (466 orang)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian di Kecamatan Trimurjo sebanyak 66 petani responden. Adapun perhitungan yang dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{(466)(1,96)^2(0,05)}{466(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = 66 \text{ (dibulatkan)}$$

Setelah didapatkan responden yang berjumlah 66 orang dari populasi petani padi sawah di lima desa di Kecamatan Trimurjo, maka untuk menentukan besarnya jumlah responden di tiap desa menggunakan rumus alokasi *proposional sample* (Nazir, 1988), yaitu sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh.n}{N}$$

Keterangan:

nh = Jumlah tiap strata sampel (orang)

Nh = Jumlah tiap strata populasi (orang)

N = Jumlah populasi (orang)

n = Jumlah sampel keseluruhan (orang)

$$\text{Pujo Asri} = \frac{112.66}{466} = 16$$

$$\text{Pujo Basuki} = \frac{45.66}{466} = 6$$

$$\text{Pujo Dadi} = \frac{39.66}{466} = 6$$

$$\text{Trimurjo} = \frac{128.66}{466} = 18$$

$$\text{Untoro} = \frac{142.66}{466} = 20$$

Jumlah sampel di tiap desa di Kecamatan Trimurjo dapat di jelaskan melalui Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Jumlah anggota kelompok tani tiap desa di Kecamatan Trimurjo

Desa/ Kampung Binaan	Jumlah Anggota Kelompok AOTP(Org)	Jumlah Responden (Orang)
Pujo Asri	112	16
Pujo Basuki	45	6
Pujo Dadi	39	6
Trimurjo	128	18
Untoro	142	20
Total :	466	66

Sumber: BP3K Kecamatan Trimurjo Tahun 2019

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan uji statistika non parametrik korelasi *Rank Spearman*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sementara untuk menjawab pertanyaan ketiga menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dengan pertimbangan jenis hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis korelasi (menyatakan hubungan), menguji keeratan antara variabel bebas dan terikat, dan sumber data antar variabel. Adapun rumus uji Koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 2011) adalah sebagai berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi

di = Selisih antara ranking dari variabel

N = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini ditentukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (α) $\leq 0,05$ maka terima H_1 , berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika dinilai signifikansi (α) $\geq 0,05$ maka tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah seluas 13,57 persen dari total luas Provinsi Lampung, yaitu seluas 4.789,8 km². Berdasarkan data BPS tahun 2019 dan memiliki penduduk sebanyak 1.281.310 jiwa yang terdiri dari 651.323 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 629.987 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian disektor pertanian. Kabupaten tersebut terbagi menjadi 8 kecamatan serta 31 kampung/kelurahan (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

Secara geografis, Kabupaten Lampung Tengah terletak diantara 104⁰ 35' sampai 105⁰50' bujur timur dan 4⁰ 30' sampai 4⁰ 15' lintang selatan. Batas-batas daerah Kabupaten tersebut adalah:

1. Sebelah utara : Kabupaten Lampung Utara
2. Sebelah selatan : Kabupaten Lampung Selatan
3. Sebelah timur : Kota Metro
4. Sebelah barat : Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat

a. Kondisi Iklim

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut (elevasi), dataran Kabupaten Lampung Tengah berada di atas 29 meter dengan

suhu udara berkisar pada 26,2 hingga 28,2 °C, kelembaban udara berkisar pada 67,5 hingga 85,1 %. Tekanan udara berkisar pada 1.011,3 hingga 10.20,3 mb, sedangkan kecepatan angin 1,2 hingga 2,6 Knot. Penyinaran matahari 17,8 hingga 83,3 % dengan curah hujan berkisar antara 0 sampai 426,0 mm³ dan hari hujan berkisar 0 sampai 20 hari per bulan. Intensitas curah hujan terjadi pada bulan Januari dan mengalami puncaknya pada bulan Maret. Setelah itu, intensitas curan hujan berangsur-angsur mengalami penurunan.

b. Potensi Wilayah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten lumbung padi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2018, produksi padi mencapai 454.645 ribu ton dengan tingkat produksi padi terbesar di Provinsi Lampung. Komoditas lain seperti jagung dan ubi kayu juga tumbuh subur di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Keadaan Umum Kecamatan Trimurjo

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Kecamatan Trimurjo terletak di sebelah selatan Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Trimurjo merupakan dataran dengan luas 57,83 km². Kecamatan tersebut beribukota di Kelurahan Simbarwaringin yang berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Kelurahan Simbarwaringin memiliki luas wilayah seluas 4,9 km². Kecamatan Trimurjo terbagi menjadi 11 kampung dan 3 kelurahan. Jumlah penduduk di kecamatan tersebut sebanyak 51.068 orang yang

terdiri dari 26.003 orang berjenis kelamin laki-laki dan 25.065 orang berjenis kelamin perempuan. Luas wilayah di Kecamatan Trimurjo sebesar 73,19 % digunakan untuk lahan sawah.

Batas-batas daerah di Kecamatan Trimurjo:

1. Sebelah selatan : Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah utara : Kecamatan Bumi Ratu Nuban
3. Sebelah timur : Kecamatan Punggur dan Kota Metro
4. Sebelah barat : Kecamatan Bumi Ratu Nuban

2. Potensi Wilayah

Kecamatan Trimurjo merupakan salah satu kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah petani di Kecamatan Trimurjo sebanyak 6.487 orang dari 14 kelurahan/kampung yang ada dengan jumlah kelompok tani (poktan) sebanyak 133 kelompok. Pada tahun 2019 produksi padi sawah yang dihasilkan sebesar 45.899 ton atau sebesar 9,7 % dari total produksi padi di Lampung Tengah. Produksi ini berasal dari luas panen seluas 7867 ha. Selain padi yang memiliki produksi terbesar di Kecamatan Trimurjo, komoditas lainnya seperti jagung dan kacang tanah juga cukup menjanjikan dengan total produksi jagung sebanyak 1088 ton dan kacang tanah sebanyak 506 ton (BPS Lampung Tengah, 2020)

C. Gambaran Umum PT. Jasindo (Persero)

Dalam Keputusan Menteri Keuangan No.764/MK/IV/12/1972 tertanggal 9 Desember 1972, pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan *merger* antara PT. Asuransi Bendasraya dan PT. Umum Internasional Underwriters (UIU) menjadi PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sebagai sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha Asuransi

Umum. Pengesahan penggabungan tersebut selanjutnya dikukuhkan dengan Akta Notaris Mohamad Ali Nomor 1 tanggal 2 Juni 1973. Sebagai salah satu BUMN yang memiliki kinerja usaha yang baik di Indonesia, seluruh saham PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) dimiliki oleh Negara Republik Indonesia.

PT. Asuransi Jasa Indonesia adalah satu-satunya badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha asuransi kerugian umum. Asuransi Jasindo berdiri pada 2 juni 1973 sebagai hasil penggabungan antara PT. Asuransi Bendasraya dengan PT. Umum Internasional Underwriters serta tampil sebagai maskapai asuransi kerugian umum terbesar nasional dengan total aset per akhir tahun 2004 sebesar Rp. 1,363 milyar. Saat ini Asuransi Jasindo memiliki jaringan pelayanan yang terdiri dari 74 kantor cabang yang berlokasi di seluruh indonesia dan satu cabang di luar negeri serta berkantor pusat di Jl. Let. Jend. MT. Haryono kav. 61 Jakarta. Dalam melaksanakan operasinya Asuransi Jasindo di dukung oleh 50 kantor cabang, 23 kantor penjualan yang tersebar di seluruh indonesia dan 1 kantor cabang di luar negeri di Labuan Malaysia.

1. Visi dan Misi PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)

Visi dan Misi perusahaan menjadi pemacu semangat dan penerangan dalam menjalankan semua kebijakan dan kegiatan perseroan, baik secara internal maupun eksternal. Memperhatikan latar belakang perusahaan serta tantangan di masa yang mendatang, telah di tetapkan pula:

1. Visi PT. Asuransi Jasa indonesia (Persero) adalah menjadi perusahaan asuransi yang tangguh dalam persaingan global dan menjadi market leader di pasar domestik.
2. Misi PT. Asuransi Jasa indonesia (Persero) adalah menyelenggarakan usaha asuransi kerugian dengan reputasi internasional melalui peningkatan pangsa pasar, pelayanan prima dan tetap menjaga tingkat kemampuan laba serta memenuhi harapan stakeholder.

2. Struktur Organisasi dan Sistem Kerja

Struktur organisasi mengandung arti suatu susunan kedudukan dari masing-masing unit yang berdiri sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing bagian. Begitu halnya pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memiliki struktur organisasi yang menunjukkan masing-masing unit fungsi dan peranan para pegawai secara jelas. Adapun struktur organisasi PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) kantor cabang Lampung korporasi ialah:

1. Kepala Kantor Cabang Lampung
2. Kepala Unit Teknik dan Penyelesaian Klaim
3. Kepala Unit Pemasaran
4. Kepala Unit Keuangan

3. Produk Asuransi PT. Jasindo (Persero)

Pada dasarnya PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memiliki 2 kelompok produk di pasarkan, yaitu Korporasi dan Ritel. Sampai dengan tahun 1999 PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) lebih berkonsentrasi pada bisnis korporasi dan memorduakan bisnis ritel (kecil). Setelah mengikuti perkembangan yang terjadi di pasar selama hampir sepuluh tahun dan pada awal tahun 2000 telah dilakukan restrukturisasi terhadap portofolio bisnis dengan mengembangkan produk asuransi ritel tanpa meninggalkan bisnis korporasinya. Secara garis besar, produk korporasi yang di tawarkan Asuransi Jasindo diantaranya :

- a. Asuransi Pengangkutan, merupakan jenis asuransi kerugian dalam pengangkutan barang baik melalui darat, laut maupun udara (produk unggulan).

- b. Asuransi Kebakaran, merupakan jenis asuransi kerugian karena kebakaran (produk unggulan).
- c. Asuransi Penerbangan, merupakan jenis asuransi kerugian seperti pesawat terbang, peluncuran satelit dan pengorbitannya.
- d. Asuransi Engineering, merupakan jenis asuransi kerugian seperti pembangunan gedung, pemasangan mesin dan pengoperasiannya (produk unggulan).
- e. Asuransi Rangka Kapal, merupakan jenis asuransi kerugian seperti kapal laut.
- 6. Asuransi Kendaraan Bermotor Merupakan jenis asuransi kerugian seperti kendaraan bermotor.
- f. Asuransi Aneka, merupakan jenis asuransi kerugian seperti kecelakaan diri dan pengiriman uang (produk unggulan)
- g. Asuransi Keuangan, merupakan jenis asuransi kerugian dalam hal keuangan, seperti surety bond, customs bond, financial guarantee, kredit asuransi (produk unggulan).
- h. Asuransi Oil dan Gas, merupakan jenis asuransi kerugian yang bergerak di bidang minyak dan gas.
- i. Asuransi kecelakaan Diri, merupakan jenis asuransi kerugian seperti kecelakaan diri anak sekolah, lintasan, pengunjung wisata, asuransi keluarga, tamu hotel, haji (produk unggulan).

Jenis asuransi untuk produk ritel (kecil), antara lain :

- a. Kendaraan Bermotor, merupakan jenis asuransi kerugian seperti tabrakan, benturan, terbalik, tergelincir di jalan, perbuatan jahat orang lain, kebakaran, pencurian, kerusakan dan huru-hara. Juga di sebabkan oleh banjir, letusan gunung berapi, angin topan, tsunami, badai dan gempa bumi.
- b. Asuransi Jasindo Graha, merupakan jenis asuransi kerugian kombinasi atau paduan antara asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan diri dan asuransi meninggal dunia yang di tujukan untuk

- segmen debitur KPR perbankan baik secara perorangan maupun kumpulan.
- c. Asuransi Jasindo Oto, merupakan jenis asuransi kerugian gabungan asuransi kendaraan bermotor dan asuransi kecelakaan diri, pengemudi serta penumpangnya.
 - d. Asuransi Karisma, merupakan jenis asuransi kerugian penggabungan asuransi kebakaran rumah, asuransi kebongkaran dan asuransi kecelakaan diri penghuninya.
 - e. Asuransi Pelangi, merupakan jenis asuransi kerugian kecelakaan diri penumpang pesawat terbang dalam perjalanan tertentu.
 - f. Asuransi Lintasan, merupakan jenis asuransi kerugian kecelakaan diri penumpang pesawat terbang, kapal laut, kereta api dan kendaraan darat lainnya.
 - g. Asuransi Keluarga, merupakan jenis asuransi kerugian penggabungan dari 7 pertanggungan dan mencakup pemberian proteksi terhadap resiko kebakaran rumah dan inventarisnya serta kecelakaan diri anggota keluarga, kendaraan bermotor dan tuntutan pihak ketiga.
 - h. Asuransi Pertanian, merupakan jenis asuransi dibidang pertanian dan peternakan atas kerugian akibat gagal panen dan kematian ternak.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keikutsertaan petani padi sawah dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dapat diambil kesimpulan:

1. Pelaksanaan program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
2. Keikutsertaan petani dalam mengikuti program AUTP di Kecamatan Trimurjo terus bertambah tiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kesadaran petani dalam pentingnya menanggulangi kerugian akibat gagal panen karena perubahan iklim ekstrim dan resistensi OPT.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keikutsertaan petani padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi adalah tingkat pengetahuan, karakteristik inovasi, dan pendidikan formal, sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat keikutsertaan petani padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi adalah luas lahan sawah garapan dan lama berusahatani.

B. Saran

Saran-saran penelitian terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah adalah:

1. Seluruh petani padi diharapkan ikutserta dalam program AUTP demi meminimalisir kerugian akibat gagal panen.

2. Petani padi diharapkan tidak terlalu bergantung terhadap subsidi pemerintah saja dan mau mendaftarkan lahannya secara keseluruhan.
3. PT. Jasindo dan pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi kendala-kendala di lapangan, dan masalah klaim dana yang sering terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. UI Press. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Data Luas Lahan Sawah (Hektar) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengairan Di Provinsi Lampung Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- _____. 2017. *Data Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- _____. 2017. *Data Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badra, V.N. 2011. Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Bahaddur, M. 2012. Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Pembelajaran di SD Islam Terpadu Salman AL Farisi Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Hortikultur. 2017. *Data Luas Lahan Yang di Asuransikan dan Klaim Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2017*. Dinas Pertanian dan Hortikultur Provinsi Lampung.
- Firmansyah, S. 2009. *Partisipasi Masyarakat*.
<http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>.
- Kartasubrata, J. 1986. Partisipasi Rakyat Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa (Studi Kehutanan Sosial di Daerah Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung dan Hutan Konservasi). *Disertasi*. Program Pascasarjana IPB. Bogor.

- Kementerian Pertanian. 2017. *Pedoman Asuransi Usaha Tani Padi Tahun 2017*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lugiarti, E. 2004. *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan*. Khanata. Jakarta.
- Mardikanto. 2003. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit TS. Surakarta.
- _____. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Maryati, S. 2007. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah. *Jurnal Sosio Ekonomi Vol 13 No 2 Hal 133-139*. Universitas Lampung. Lampung.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Murtiyanto, N. 2011. *Partisipasi Masyarakat*. <http://bagasaskara.wordpress.com/2011/10/12/partisipasi-masyarakat-teori-ringkas>.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ndraha, M. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurmanaf, A.R., et al. 2007. *Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengembangan Asuransi Pertanian pada Usaha Tani Padi dan Sapi Potong*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Pamudji, OS. 1997. *Menuju Pendekatan Pembangunan yang Partisipatif*. Buletin Bina Swadaya Mandiri. Jakarta.
- Pangestu, M. H. T. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus di KPH Cianjur, Jawa Barat). *Tesis*. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Pasaribu, M.S. 2013. *Penerapan Asuransi Pertanian di Indonesia*. Badan Litbang Pertanian Bogor. Bogor.
- Pedoman AUTP tahun 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuranmsi Usaha Tani Padi Tahun Anggaran 2017*. Kementerian Republik Indonesia.

- Rodliyah. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (Disarikan oleh Abdillah Hanafi)*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Sastropoetro, S.R.A. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Siegel, S. 2011. *Statistik Non Parametrik*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bina Cipta. Bandung.
- Soelaiman, H. 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. Bandung.
- Suryawan, A.A. 2004. Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Alun-Alun Surakarta. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: penjelasan tentang konsep, istilah, teori, dan indikator serta variabel*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Undang-Undang RI No 4 Tahun 1982. *Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1982.
- Undang-Undang RI No 19 Tahun 2013. *Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2013.
- Wijaya, Y. 2010. Partisipasi Petani dalam Program Kemitraan (Kemitraan antara Petani Jangung dan PT. Java Mitra Sejahtera) di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Yuwono, S. 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi sumatra Selatan. *Tesis*. Program Pascasarjana IPB. Bogor.